BAB II

FILM DOKUMENTER OBJEK PARIWISATA FORT MARLBOROUGH

II.1 Pengertian Benteng

Benteng adalah bangunan untuk keperluan militer yang dibuat untuk keperluan pertahanan sewaktu dalam peperangan. Benteng sudah dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu dalam berbagai bentuk dan pada akhirnya berkembang menjadi bentuk yang sangat kompleks. Di Indonesia, benteng yang masih ada umumnya adalah tinggalan dari kolonialisme Eropa, terutama Belanda.

II.2 Sejarah Fort Marlborough

Menurut brosur penerbit *The Friends of Bengkulu,* Sir france drake merupakan orang inggris pertama yang melalui wilayah Indoneseia tepatnya selat sunda, ketika ia melakukan pelayaran keliling dunia pada akhir tahun 1570an. Hubungan resmi antara bangsa Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1601, saat Ratu Elizabeth I dari Inggris mengirimkan utusannya kepada Sultan Aceh. Surat menyurat antara keduanya masih tersimpan di perpustakaan Nasional Inggris di London. Pada masa tersebut dunia, khususnya bangsa Eropa, sangat membutuhkan rempah-rempah dan ini membawa Negara-negara kuat dari Eropa berlayar sampai ke Hindia, suatu jajaran kepulauan yang dikenal sebagai Indonesia. Perebutan daerah kekuasaan dan wilayah perdagangan terjadi silih berganti antara Negara-negara Eropa yang ingin menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia sampai akhirnya Belanda berhasil menguasai sebagian besar wilayah ini. Bangsa Inggris dipaksa meninggalkan Bandar perdagangan lada utama di Banten pada tahun 1684, namun mereka tetap berupaya untuk mematahkan monopoli perdagangan yang dilakukan bangsa Belanda.

Pada tanggal 12 Juli 1685 salah seorang wakil East India Company, suatu perusahaan dagang Inggris di Hindia pada waktu itu, yang bernama Ralph Ord

berhasil menguasai Bengkulu. Ia berhasil membuat suatu perjanjian dagang dengan pemimpin setempat agar mereka menyediakan lada bagi perusahaan ini dan sebagai imbalan pihak Inggris akan membantu melindungi daerah ini dari usaha penjajahan bangsa Belanda di Bengkulu. Bengkulu dianggap sebagai daerah yang strategis untuk mengawasi rute perdagangan melalui selat sunda. Kedudukan strategis ini tidak pernah mendapat perhatian mengingat kebanyakan pelayaran bangsa Eropa memilih rute langsung pelayaran dari India ke cina yang merupakan lalu lintas pelayaran utama pada masa itu.

Bengkulu menjadi pusat operasi perusahaan Inggris di Sumatra. Sejumlah pos perdagangan yang lebih kecil dibentuk, selain untuk berdagangjuga untuk mengawasi daerah pendudukan Inggris di Bengkulu. Wilayah ini membentang pesisir barat Sumatra, dari Tapanuli natal, Muko-muko,sampai manna dan krui diselatan dekat perbatasan Lampung kini.

Kehadiran Sir Thomas Stamford Raffles sebagai letnan Gubernur terakhir pada tahun 1818-1824, saat wilayah ini diserahkan kepada Belanda membuat daerah Bengkulu menjadi terkenal. Dari Bengkulu inilah pada tahun 1819 Raffles berlayar dan mendirikan koloni baru di Singapura. Pada saat itu ia ditentang oleh perusahaan London dimadras namun di kemudian hari nilai historik dan strategis tindakan ini ternyata sangat menguntungkan Inggris pada abad 19 dan 20.

Belajar dari pengalaman pihak Belanda, bangsa Inggris merasa perlu mengupayakan perlindungan militer serta membangun perbentengan demi keamanan. kawasan perbentengan di bangun pada sebidang tanah yang berada di antara laut dan sungai Bencoolen (kini sungai serut) dan dinamakan Fork York, diperkuat 2 kompi infantri dan pekerja yang direkrut dari London, Inggris. Kelemahan benteng ini adalah letaknya dekat dengan sungai serta rawa-rawa mangrove sehingga timbul berbagai penyakit. Banyak prajurit dan pegawai sipil meninggal karena sakit.

Akhirnya benteng ini terbengkalai karena tidak ada tenaga ahli untuk memperbaiki benteng, sampai Joseph collet di tunjuk menjadi Deputi Gubernur

pada tahun 1712. Ia memita izin untuk membongkar Fort York dan membangun perbentengan baru diatas karang. Izin untuk membangun perbentengan baru diberikan dilokasi yang berjarak sekitar 2 mil dari Fort York. Perbentengan baru ini harus cukup luas untuk menyediakan sarana akomodasi dan fasilitas bagi para pegawai yang bertugas dibenteng ini beserta pembantu mereka, termasuk garnisun tentara.

Joseph Collet menamakan Benteng ini "MARLBOROUGH" untuk menghormati jhon Churchill, Duke of Marlborough pertama yang menjadi pahlawan perang Inggris di Eropa. Pembangunan ini di bangun sekitar 4 tahun . tahap pertama selesai pada tahun 1719. Bangunan awal ini berbeda daribangunan yang terrlihat sekarang. Perbentangan ini merupakan kawasan bangunan beerbentuk segi empat dengan atap di bentuk sedemikian rupa untuk mendukung artileri dalam mempertahankan benteng. Pada waktu itu pembangunan rumah Deputi Gubernur sedang dalam tahap kontruksi. Tidak lama dari setelah pembangunan ini, Deputi Gubernur bersama rombongannya meninggalkan benteng ini menyusul terjadinya pertentangan yang cukup besar antara pihak Inggris dengan penguasa setempat. Pihak Inggris baru pada tahun 1723 East India company menunjuk seorang Deputi Gubernur dan staf baru untuk kembali menempati benteng ini. Kembalinya para pedagang ini disertai oleh 2 kompi infantri dan detasemen artileri. Selama 35 tahun berikutnya berbagai perbaikan dilaksanakan namun beberapa kali terjadi kemunduran akibat pengawasan dan pengaturan yang tidak efektif oleh beberapa deputi yang berkuasa.

Masalah utama yang dihadapi oleh pasukan Inggris di Bengkulu pada masa tersebut adalah jarak terlalu jauh dengan pimpinan yang berpusat di London. Permintaan perlengkapan, mesiu dan lain-lain harus melalui pimpinan London. Pengiriman permohonan ini dilakukan dengan kapal layar ke London yang membutuhkan waktu sampai 8 bulan. Tidaklah mengerankan bahwa persediaan beberapa perlengkapan penting dibenteng ini sering berada pada tingkat mengkhawatirkan. Beberapa perlengkapan utama seperti mesiu dibeli dari kapal-kapal dagang yang singgah di Bengkulu.

Pada tahun 1759 perbentengan ini dilengkapi dengan parit keying yang masih dapat dilihat saat ini. Parit ini dalamnya sekitar 6 kaki (+1,8m) dan lebarnya 12 kaki (3,6m). tanah galian ini diletakkan antara dinding benteng yang lama dengan dinding baru sebelah luarnya yang khusus dibangun dengan tujuan untuk meredam serangan proyektil meriam. Penambahan ini membuat benteng terlihat seperti sekarang dengan pelataran meriam yang diperluas beserta tembok bentengnya.

Tidak lama setelah pembangunan diatas, suatu kuadron laut prancis dibawah pimpinan Comte Charles Henri d'Easting mendarat di Bengkulu. Kurangnya amunisi dan perbekalan hanya memberikan satu pilihan terbaik bagi pihak Inggris yaitu menyerah. Kota dan Benteng diserahkan kepada prancis tanpa pertumpahan darah. Prancis memanfaatkan benteng ini untuk memanjarakan pasukan Inggris. Dalam delapan bulan berikutnya banyak pasukan prancis meninggal karena berbagai penyakit sehingga prancis memutuskan untuk meninggalkan Bengkulu dan menyerahkan kembali kepada pasukan Inggris, yang sudah jauh berkurang kekuatannya akibat berbagai penyakit yang juga ikut melanda mereka.

Wilayah East India Company di pesisir barat Sumatra berubah statusnya menjadi presidensi dengan Bengkulu sebagai ibu kotanya Pada tahun 1760. Sebelum berita ini sampai Bengkulu pihak garnisun sudah terlebih dahulu menyerah kepada pihak prancis. Sepeninggal prancis penguasa tertinggi di Bengkulu ditingkatkan menjadi Gubernur. Roger Carter menjadi Gubernur Inggris yang pertama. Kekuatan garnisun di tambah dengan tentara (sepoi) dari presidensi madras di India dan kadang juga diperkuat oleh pasukan dari Bugis, Sulawesi.

Pendudukan Bengkulu terus berlanjut dengan status sebagai presidensi sampai tahun 1785. Pada saat itu jelas terlihat bahwa perdagangan lada tidak lagi memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan Inggris. Status pendudukan pesisir barat di ubah menjadi bagian dari presidensi Bengali, India. Perubahan status ini dilanjutkan dengan penarikan sepoi dari madras kembali ke India.

Sehingga garnisun hanya diperkuat tentara dari presidensi Bengali di tambah beberapa orang pasukan artileri dari Eropa. Sepanjang masa pendudukan oleh tentara (1685-1825) komando kebanyakan dipegang oleh perwira Eropa dari East India Company dan hanya beberapa kali orang setempat diberikan kehormatan ini.

Sepoi dari Bengali tetap ditempatkan di Bengkulu dan sepanjang daerah pesisir barat sampai seluruh pos perdagangan Inggris di sepanjang pantai barat Sumatra ini diserahkan ketangan belanda sesuai perjanjian Anglo-Dutch pada tahun 1824-1825.

Raffles tiba di Bengkulu pada tahun 1818 dan segera menerapkan gaya kepemimpinannya yang sederhana seperti yang diperlihatkan ketika ia menjabat Letnan Gubernur Jawa pada tahun 1811-1816. Menjelang berakhirnya perang Napoleon di Eropa, jawa berhasil diambil alih dari perancis dalam suatu pertempuran memperebutkan menara benteng Cornelis yang kini sudah berubah menjadi stasiun manggarai.

Hubungan yang baik dengan pemimpin setempat sangat membantu Raffles mengatur daerah pendudukan ini dan membantu menurunkan biaya operasional garnisun yang besar. Ia juga berhasil menurunkan tingkat kesiagaan Benteng Marlborough mengingat ancaman dari bangsa Eropa lain tidak ada.

II.3 Pemugaran Fort Marlborough

Keadaan benteng tidak berubah tetap seperti sekarang ini, hanya sedikit pemugaran pada akhir tahun 1980 oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Secara kronologis, sejarah benteng Marlborough dapat diuraikan sebagai berikut :

- Tahun 1714-1719 : Masa Pembangunan Fort Marlborough
- Tahun 1719-172 : Fort Marlborough ditinggalkan sebagai akibat serangan rakyat Bengkulu.
- Tahun 1724-1825 : Fort Marlborough kembali di kuasai Inggris

- Tahun 1825-1942 :Fort Marlborough dikuasai Belanda
- Tahun 1942-1945 :Fort Marlborough dikuasai Jepang
- Tahun 1949 :Fort Marlborough kembali dikuasai Belanda
- Tahun 1949-1983 :Republik Indonesia (TNI-AD KODIM 0407 Bengkulu Utara)
- Tahun 1983-1984 :Benteng dipugar pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen pendidikan dan kebudayaan.

II.4 Potensi Wisata Fort Marlborough.

II.4.1 Objek Wisata

Tempat wisata atau obyek wisata adalah sebuah tempat rekreasi/tempat berwisata. Obyek wisata dapat berupa obyek wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau berupa obyek wisata bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah.

Objek Wisata selama kurun waktu beberapa tahun, semenjak dibukanya Fort Marlborough untuk umum sebagai tujuan wisata sekitar tahun 1984. Objek wisata benteng menjadi objek wisata unggulan di kota Bengkulu masih minim dikunjungi para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun manca negara. Grafik wisatawan yang berkunjung ke benteng mengalami pasang surut. Pada hari-hari tertentu pengunjungnya cukup ramai seperti pada hari-hari libur sekolah, hari lebaran, tahun baru. Jika diambil rata-rata pengunjung Benteng berkisar sekitar 300 /orang.

Tidak semua pengunjung yang datang ke benteng yang bisa dipandu, untuk memudahkan pengunjung mengetahui masing-masing ruangan yang ada dalam Benteng, maka dari Subdin Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional Bengkulu telah membuatkan semacam deskripsi atau keterangan yang dapat dibaca dan mudah dipahami oleh seluruh pengunjung mengenai fungsi masing-masing rungan yang ada dalam benteng. Pengunjung yang sifatnya perorangan ia akan berpedoman kepada deskripsi yang telah ditempel pada masing-masing

ruangan. Tapi bila pengunjung yang rombongan yang datang melalui surat, maka pengunjung atau tamu tersebut akan dipandu oleh seorang pemandu yang bertugas menjelaskan tentang sejarah benteng dan fungsi masing-masing ruangan yang ada dalam benteng.

Pengunjung yang datang ke benteng mempunyai motivasi yang berbeda, ada yang hanya sekedar jalan-jalan untuk sekedar melihat-lihat, ada yang kepingin tahu tentang keberadaan benteng, Jika mereka datang ke Benteng, informasi yang diberikan tetap mengacu kepada deskripsi yang tertera di masing-masing ruangan, apa lagi data pendukung mengenai keberadaan benteng ini juga tidak banyak dan sangat terbatas. Namun kenyataannya pada saat ini panduan itu tidak ada. (Ajisman. 2008)

II.4.2 Pelestarian Nilai Sejarah dan Budaya

Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan bagi kepentingan agama, sosial. pariwisata, ilmu penegetahuan dan kebudayaan. Peninggalan bangunan bersejarah perlu dilindungi, dilestarikan dan dikembangkan, dimamnfaatkan untuk pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional umumnya serta kepentingan daerah khususnya.

Perlindungan dan pemeliharaan terhadap bangunan peninggalan sejarah tidak lain merupakan upaya pelestarian terhadap keberadaan benda peninggalan sejarah dan budaya. Upaya pelestarian benda peninggalan sejarah dan budaya tersebut besar artinya untuk menumbuhkan apesiasi masyarakat terhadap warisan sejarah dan budaya.

Berdasarkan keputusan Mendikbud RI nomor 063/U/1995 tentang perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya, yang dimaksud dengan perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manuasia atau proses alam yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan peninggalan sejarah dengan cara penyelamatan, pengamanan dan penertiban. Sedangkan yang

dimaksud dengan pemeliharaan adalah upaya pelestarian bangunan peninggalan sejarah dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam dan hayati dengan cara perawatan.

Keberadaan Benteng Marlbourough di kota Bengkulu sebenarnya merupakan data sejarah yang sangat penting, untuk menggali dan mengetahui kembali sejarah dan budaya Bengkulu dimasa lalu. Berkaitan dengan upaya pelestarian nilai sejarah dan budaya ini, maka pemerintah melalui dinas yang terkait di Provinsi Bengkulu telah melakukan upaya pelestarain peninggalan sejarah dan budaya yang ada di kota Bengkulu khususnya benteng, dengan cara pemugaran dan pemeliharaan.

Pelestarian suatu bangungan bersejarah tidak terlepas dari peran masyarakat setempat maupun para pengunjung yang datang ke tempat objek itu. Di sekitar benteng kesadaran masyarakat atau pengunjung masih kurang terhadap kebersihan lingkungan, walaupun telah disediakan tempat sampah, namun pengunjung masih tetap membuang sampah seenaknya, pada hal tempat sampah sudah disediakan oleh pengelola. Jadi kesadaran masayarakat sekitar dan pengunjung sangat diperlukan sehingga, objek wisata Benteng dapat dibanggakan sebagai objek wisata unggulan dikota Bengkulu.Dalam pembangunan benteng ke depan Kusubdin Kebudayaan berharap "Pembangunan benteng kedepan agar bisa dikombinasikan antara kepentingan teknis dengan kepentingan politis. Artinya benteng sebagai benda cagar budaya atau benda bersejarah, untuk kepentingan studi dan ilmiyah dapat dilestarikan dan tetap utuh, tapi benteng sebagai aset pariwisata juga dapat diandalkan sebagai aset budaya yang bernilai tinggi dan dapat dijual". (Ajisman. 2008)

II.5 Kondisi Fort Marlborough

Keadaan sekarang benteng bersejarah peninggalan bangsa Inggris terakhir dipugar pada tahun 1984 ini kondisinya kurang terawat. Akibatnya, kondisi bangunan yang dulu berfungsi sebagai benteng pertahanan militer dan sebagai tempat pengawasan jalur perdagangan tersebut terkesan kumuh. Dinding luar benteng tampak kusam dan ditumbuhi lumut. Sedangkan, dinding dalam benteng yang

bercat warna putih, juga mengelupas di banyak tempat dan berjamur. Bahkan di salah satu sudut benteng yang menghadap ke laut, kini telah berubah menjadi tempat pembuangan sampah. Kondisi ini membuat benteng yang sangat kuat itu terlihat jorok. Selain itu, di beberapa dinding benteng yang dibangun tahun 1714 tersebut, terdapat banyak coretan yang merusak keindahannya. Bahkan, sejumlah meriam yang dipasang di atas benteng, juga tidak lepas dari tangan jahil. Sejumlah meriam dipenuhi dengan coretan tangan. Bangunan-bangunan di dalam benteng juga sudah rusak. Bangunan rumah yang memanjang di dalam benteng tersebut, atapnya sudah banyak yang bocor karena gentingnya pecah. Kondisi langit-langit atap tidak kalah memprihatinkan karena sudah jebol di sana-sini. Cat di dinding bangunan ini juga sudah terkelupas dan berjamur sehingga terlihat kusam. (Ajisman. 2008)

II.5.1 Ciri-ciri Khusus Pada Fort Marlborough dan Kondisi Sekarang

1. Pintu Gerbang



Gambar II.1 Gambar menunjukan objek wisata

Fort Marlborough dan Pintu Gerbang.

sumber: dokumen pribadi

Pintu gerbang ini merupakan penghubung untuk memasuki ruangan-ruangan yang ada di dalam benteng ini. Ciri khas yang terdapat pada pintu gerbang ini yaitu pintu yang kokoh berdiri dan merupakan ciri khas yang kental pada Fort Marlborough ini.

2. Makam



Gambar II.2 Gambar makam

sumber: dokumen pribadi

Makam yang terdapat di dalam benteng ini terdapat tiga buah makam dilihat dari sebelah kiri, makam presiden Thomas parr yang di bunuh pada tanggal 23 desember 1807. Pada masa itu di khawatirkan bahwa bila ia di makamkan dikuburan Inggris makamnya akan di bongkar tidak lama setelah pembunuhannya. Disebelahnya di makamkan pegawainya, Charles Murray, yang berusaha menyelamatkan Parr namun terluka dan meninggal. Makam ketiga tidak di ketahui milik siapa.

3. Ruangan

1. Barak Militer



Gambar II.3 gambar barak militer

sumber: dokumen pribadi

Ruangan barak militer **:** Ruangan ini sekarang berfungsi sebagai benda pameran yang memperlihatkan berbagai tahapan sejarah dan pendirian benteng ini, dahulu sebagai kediaman para perwira.

2. **Barak Mesiu**



Gambar II.4 Gudang mesiu

sumber: dokumen pribadi

Ruangan mesiu : ruangan ini sebagai tempat penyimpanan mesiu dan ruangan tersebut sekarang kosong dan mesiu banyak yang hilang.

3. Perkantoran



Gambar II.5 gambar perkantoran

sumber: dokumen pribadi

Ruangan perkantoran : Ruangan ini berfungsi sebagai perkantoran atau ruang tinggal pegawai sipil *East India Company*.

4. Meriam



Gambar II.6 Meriam

sumber: dokumen pribadi

Meriam yang teradapat pada benteng ini merupakan ciri khas seluruh benteng manapun karena merupakan sebuah fungsi sebagai pertahanan pada benteng tersebut. Meriam ini mengarah ke laut karena jalur perdagangan di zaman dahulu melalui laut.

5. Halaman



Gambar II.7 gambar Taman Fort Marlborough

sumber: dokumen pribadi

Halaman yang terlihat luas dan terdapat peninggalan-peninggalan dan terdapat meriam dan area halaman yang luas ini bisa juga melihat keindahan pantai dari halaman fort Marlborough ini.

Dari gambar di atas menunjukan bahwa kondisi saat ini yang terjadi pada Fort Marlborough sangatlah kurang terawat di karenakan kondisi ini yang memungkinkan pengunjungtidak betah dan tidak merasa nyaman.

Sedangkan kurang pedulinya pemerintah untuk tanggap dalam mempromosikan Fort Marlborough ini serta pemerintah kurang pedulinya menjaga dan melestarikan objek wisata yang ada di daerahnya. Sehingga pengunjung ataupun wisatawan tidak dapat mengetahui bahwa peranan penting Fort Marlborough ini sebagai objek wisata yang harus di lestarikan dan patut di banggakan oleh

masyarakat Bengkulu. Adapun di sekeliling Fort Marlborough sangat mendukung untuk para wisatawan betah untuk datang dan berekreasi di Fort Marlborough ini, karena dari pemandangan Fort Marlborough para wisatawan dapat melihat sunset di daerah pantai panjang yang mengelilingi kemegahan Fort Marlborough.

II.6 Pengertian Film

Film, sinema, movie, atau gambar bergerak, dalam bahasa Inggris disebut motiom picture adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta ilusi gerak yang hidup. Gambar bergerak, movie, film atau sinema adalah salah satu bentuk hiburan yang populer, yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam imajinasi untuk waktu tertentu.

II.6.1 Jenis Film

Jenis-jenis film terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Film dokumenter

   Film dokumenter adalah rekaman atas realitas. *Documentary* yang telah disebutkan oleh John Grierson dari tahun 1926 merupakan perwujudan karya cipta yang tersusun dari berbagai realitas. Pernyataan tersebut dengan jelas memperlihatkan ruang penciptaan yang luas dan menginterpretasikan kenyataan, sehingga lebih mengarah pada keberagaman film dokumenter yang dianggap sebagai bagian dari dunia fiksi.Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal yang senyata mungkin.

   Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh stasiun televisi pertama yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI). Memasuki era televisi swasta tahun 1990, pembuatan film dokumenter tidak lagi dimonopoli TVRI. Semua televisi swasta menayangkan program film dokumenter, baik produksi sendiri maupun membelinya dari sejumlah rumah produksi.

2. Film cerita pendek.

   Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi cerita panjang.

3. Film Cerita Panjang

   Film dengan durasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit namun ada pula yang berdurasi lebih dari 100 menit, seperti film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

4. Film profil perusahaan.

   Film jenis ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya tayangan "Usaha Anda" di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

5. Iklan Televisi

   Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat). Iklan produk umumnya menampilkan produk yang diiklankan secara eksplisit (gamblang, tegas; terus terang; tidak berbelit-belit). Sedangkan iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut. Dengan demikian, iklan layanan masyarakat umumnya menampilkan produk secara tidak gamblang.

6. Program Televisi

   Program ini diproduksi untuk dikonsumsi pemirsa televisi. Secara umum program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita. Jenis cerita dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial, film televisi/FTV (populer lewat stasiun televisi SCTV) dan cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri menggarap *tv quiz, talkshow* dan liputan/berita.

7. Video Klip

   Video klip sebenarnya merupakan sarana bagi para produsen musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali oleh saluran televisi MTV tahun 1981. Di Indonesia, tidak kurang dari 60 (enam puluh) video klip diproduksi setiap tahunnya.

II.6.2 Bentuk Dokumenter

Untuk ringkasnya, gaya atau bentuk film dokumenter dapat dibagi ke dalam 4 bagian besar. Pembagian ini merupakan ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarahnya. Mengapa kita perlu tahu ragam bentuk film dokumenter, Karena mengenali bentuk-bentuk film dokumenter ini, serta memahami kelebihan, kelemahan, keterbatasan dan keunggulannya akan bisa membantu usaha untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendorong anda untuk membuat film dokumenter.

1. Expository Dokumenter

Dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton/banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan lebih pada *sound track* ketimbang visual. Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Itu sebabnya, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan bentuk dokumenter ini adalah John Grierson, yang menurutnya, pembuat dokumenter haruslah menempatkan dirinya sebagai seorang propagandis, yang mengangkat tema-tema dramatis dari kehidupan yang dekat di sekeliling kita sebagai sebuah kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan dan budaya. Seorang pembuat film dokumenter, katanya, "bukanlah cermin, tetapi sebuah gada (palu besi yang besar)". Hal ini memang tercermin dari film-film Grierson yang sering mengangkat persoalan seputar kehidupan sosial orang-orang kebanyakan. Pada masa itu, film dokumenter adalah barang baru, karena masyarakat masih menganggap layar lebar atau televisi adalah tempat artis, selebritis dan tokoh masyarakat, bukan tempat kita menonton perilaku orang cilik. Itu sebabnya film-film Grierson banyak bercerita tentang buruh, gelandangan, dll.

Pada perkembangannya, sewaktu peralatan kamera dan perekam suara portabel ditemukan, *expository* juga menggunakan format wawancara yang memungkinkan orang selain pembuat film bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau sebagai *voice over*, demikian juga penggunaan *archival footage* seperti foto, film

footage, gambar, dll. Inilah yang kemudian menjadi *mainstream* dokumenter di televisi.

Memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan mampu mempertanyakan baik-buruk suatu fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu dan umumnya mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Agaknya inilah yang membuat bentuk *expository* popular di kalangan televisi, karena ia menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas (*it presents its point of view clearly*).

Namun dari segala kelebihan tersebut, justru expository banyak mendapat kritikan karena cenderung menjelaskan makna dari gambar yang ditampilkan. Seolah mereka tidak yakin kalau gambar-gambar tersebut mampu menyampaikan pesannya sendiri. Bahkan, *expository* cenderung menempatkan pemirsanya seolah tak memiliki kemampuan untuk membuat kesimpulan sendiri. Dan tentu saja, kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai. Selain itu, karena gambar disusun bukan berdasarkan audio yang terdapat dalam gambar tersebut (suara atmosfer yang terekam saat shooting atau dialog yang terdapat dalam gambar tersebut), melainkan berdasarkan narasi yang sudah dibuat sebelumnya.

Namun, sesungguhnya tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over* (VO) atau narasi. Dalam banyak kasus, kehadiran narasi atau VO sangat diperlukan. Misalnya apabila visual dirasa kurang mampu atau tidak bisa memberikan informasi yang memadai tentang apa yang hendak disampaikan. Atau tidak tersedia visual yang betul-betul kuat untuk mengungkap pesan yang ingin disampaikan. Selama penggunaannya dilakukan secara cantik, efektif, dan informatif, VO atau narasi akan sangat membantu. Seringkali pembuat film menggunakan VO atau narasi untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu membiarkan gambar berikutnya memberikan penjelasannya. Kadang VO

digunakan untuk mengkomentari visual secara ironis atau reflektif (suara hati, misalnya) tanpa harus berkotbah.

2. Observatory/Direct CinemaAliran

Ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan para pembuat film dokumenter terhadap model sebelumnya yang telah diuraikan diatas. Pendekatan yang bersifat observasi ini utamanya ingin merekam kejadian secara spontan, natural dan tidak dibuat-buat. Itu sebabnya, pendekatan ini menekankan pada kegiatan shooting yang informal tanpa tata lampu khusus ataupun persiapan-persiapan yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan mereka adalah kesabaran untuk menunggu kejadian-kejadian yang signifikan berlangsung di hadapan kamera. Para penekun direct cinema berangkat dari keyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, kehadiran pembuat film beserta kameranya, akan diterima sebagai bagian dari keseharian para subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, kehadiran pembuat film dan kamera, sepertinya sudah tidak dianggap ada oleh subjek beserta keluarganya. Pembuat film berusaha agar kehadiran mereka sekecil mungkin memberikan pengaruh terhadap kehidupan keseharian daripara subjeknya. Tentunya hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang relatif panjang dan intens. Perkenalan yang baik di tahap awal memegang peranan penting agar pembuat film dapat diterima. Pembuat film akan berusaha bergaul seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaan. Hal ini biasa dilakukan di tahap riset. Dibutuhkan

waktu yang cukup panjang sebelum pembuat film kemudian membawa kamera dan melakukan pengambilan gambar. Setelah pembuat film merasa kehadirannya di lingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing dan tidak lagi dipertanyakan, barulah pembuat film mulai memperkenalkan kehadiran kamera. Proses shooting pun mengikuti rutinitas yang biasa dilakukan oleh subjek sehari-hari. Hal ini dilakukan karena aliran ini cenderung tidak ingin memberikan kesan bahwa para subjeknya sedang dalam kegiatan khusus untuk keperluan pengambilan gambar. Pembuat film tidak ingin para subjeknya beracting di depan kamera dan

melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak biasa mereka lakukan sehari-hari. Oleh karenanya, sebisa mungkin keberadaan kamera diusahakan tidak tampil menonjol.

Kemunculan aliran ini tidak lepas kaitannya dengan teknologi baru dalam dunia perfilman yang menghadirkan peralatan-peralatan yang semakin kompak, kecil dan mudah dioperasikan serta memiliki kemampuan mobilitas yang tinggi. Kehadiran *wireless microphone* serta *directionalmicrophone* dengan fokus yang sempit dan sensitif terhadap jarak, menjadi salah satu andalan.

3. Direct Cinema

Memang berhasil menghadirkan kesan intim antara subjek dengan penonton. Subjek secara spontan menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak saja melalui ucapan langsung ke kamera, namun melalui tindakan, kegiatan serta percakapan yang dilakukan dengan subjek-subjek lain secara aktual. Sehingga, penonton merasa dihadapkan pada realita yang sesungguhnya.

Karena kamera mampu menangkap kegiatan serta percakapan-percakapan yang menggunakan narasi. Bahkan kehadiran narasi jadi dianggap menggangu. Narasi menjadi elemen yang asing dalam susunan gambar. Narasi dianggap mereduksi dan membatasi realita yang ditampilkan. Logika dalam narasi juga dianggap bertendensi menjelas-jelaskan serta menggurui penonton. Wawancara yang bersifat formal juga dihindari. Pembuat film lebih tertarik untuk mengikuti apa yang diperbuat subjek ketimbang mendengarkan ocehan mereka, sehingga subjek tampil lebih sebagai individu yang unik, bukan mewakili kategori-kategori tertentu. Hal ini dilakukan karena pembuat film ingin memfilmkan pengalaman hidup ketimbang membuat kesimpulan atau pelaporan.

Konsekuensi lain dari *direct cinema* adalah, pembabakan dalam film ditata, utamanya menggunakan semua elemen kejadian yang berhasil direkam. Itu sebabnya, pekerjaan mengedit dalam aliran ini menjadi lebih berat lagi. Tanpa kehadiran narasi, susunan gambar harus tepat,saling menjalin dalam struktur

sebab-akibat yang jelas dan logis sehingga mampu menjelaskan segala informasi yang dibutuhkan penonton. Apa yang telah dirancang berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan secara mendalam, belum tentu mampu berhasil di dapat pada tahapperekaman. Karena pembuat film berusaha seminimal mungkin melakukan pengarahan secara langsung kepada subjek-subjek filmnya. Penggunaan teknik handheld-pun menjadi lebih dominan mengingat kecilnya kemungkinan pembuat film melakukan persiapan yang cukup untuk melakukan penempatan kamera dengan tripod secara terencana. Penggunaan lensa wideangle juga menjadi penting untuk memberikan kesan penonton hadir ditengah-tengah arena yang sedang berlangsung.

Direct Cinema percaya bahwa film dokumenter bisa bertindak sebuah cermin bagi suatu realitas. Itu sebabnya, mereka berusaha agar kehidupan yang mereka rekam menceritakan sendiri persoalanya, dan pembuat film hanya menjadi alat bantu untuk merefleksikannya ke layar.Sementara penonton diberi kebebasan untuk menginterpretasi susunan gambar. Berbagai informasi yang signifikan diletakan oleh pembuat film dalam susunan yang tidak ketat dandiusahana tidak mengalami reduksi, sehingga memberikan kesempatan kepada penonton untuk menyusun logikanya sendiri

4. Reflexive/Cinéma verite

Berbeda dengan kaum observer yang cenderung tidak mau melakukan intervensi dan cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinema verite* justru secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. *Cenime verite* tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan. Menurut mereka, kehadiran pembuat film dan kameranya pasti akan mengganggu keseharian subjek. Tidak mungkin subjek tidak memperhitungkan adanya kehadiran orang lain dan kamera. Subjek pasti memiliki agenda-agenda mereka

sendiri terkait dengan keterlibatan mereka dalam proses pembuatan dokumenter tersebut. Oleh karenanya, ketimbang berusaha membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi pergunakan saja kamera sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek.

Pendekatan ini sangat menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya, pembuat film dalam aliran ini tidak berusaha bersembunyi, mereka justru tampil menempatkan diri sebagaiorang pertama, sebagai penyampai issue sehingga tidak jarang mereka tampil langsung dikamera atau berbicara kepada subjek, kepada penonton ataupun kepada dirinya sendiri. Pembuat film berbicara langsung ke kamera ataupun melalui *voice over*. Bahkan ada berapa pembuat film yang merasa perlu menampilkan proses kegiatan perekaman-aktivitas kru inframe langsung atau melalui bayangan di cermin selama rekaman berlangsung untuk mengingatkan penonton bahwa kru film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan.

II.6.3 Keunggulan Film dokumenter

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa film dokumenter merupakan rekaman atas realitas atau kenyataan dan untuk mendukungnya ternyata diperlukan 5 (lima) persyaratan yang harus dipenuhi agar film tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis film dokumenter, yaitu :

1. Film harus menceritakan kisah nyata yang tidak didramatisir.
2. Menghadirkan bukti yang nyata.
3. Tidak merekayasa kebenaran.
4. Objektif.
5. Semaksimal mungkin menunjukkan bukti nyata dalam konteks riilnya.

Kelima persyaratan agar film dapat digolongkan kedalam jenis film dokumenter tersebut dapat pula dijadikan sebagai kelebihan dari film dokumenter. Selain kelebihan-kelebihan tersebut film dokumenter masih memiliki beberapa kelebihan antara lain mampu mengajak penonton untuk mendapatkan pengalaman pribadi secara langsung dari apa yang disampaikan dalam film tersebut serta dapat menambah pengetahuan.

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun film dokumenter tetap tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

II.7 Sudut Pandang

II.7.1 Sudut Pandang Sematik.

Yang harus diutamakan dalam sudut pandangan pada film adalah selalu menjaga kesinambungan dan keterpaduan dalam cerita film yang di bangun. Dalam mempertimbangkan sudut pandangan sinematik, seorang pembuat film harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Dari sudut mana dan melalui ”mata” seperti apa kamera melihat kejadian tersebut?
- Apa pengaruh posisi kamera dan cara dia melihat suatu kejadian yang khusus pada pandangan kita terhadap kejadian tersebut?
- Perubahan-perubahan apa yang terjadi dalam reaksi kita sebagai akibat dari perubahan sudut pandangan?

Ada empat sudut pandangan yang berbeda yang digunakan dalam film:

Umumnya ke empat sudut pandang ini dapat dipergunakan dalam setiap film menurut ragam tertentu, tergantung dari tuntutan situasi dramatik dan penglihatan kreatif dan gaya seorang sutradara.

II.7.2 Sudut Pandang Objektif

Kamera objektif melakukan penembakan dari garis-garis titik pandang. Penonton menyaksikan peristiwa yang dilihatnya melalui mata yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang sedang mencuri pandang. Juru kamera dan sutradara seringkali dalam menata kamera objektifnya menggunakan titik pandang penonton. Karena peristiwa yang disajikan bukan dari sudut pandang siapapun yang berada dalam adegan. Sudut pandangan objektif di ilustrasikan oleh ”filsafat kamera” John Ford, ia menganggap kamera sebagai sebuah jendela, dengan penonton yang berada di luar jendela menonton orang-orang dan peristiwa yang terjadi di dalam. Pada kita diminta untuk menyaksikan kejadian-kejadian, seakan-akan kejadian ini berlangsung pada suatu jarak yang jauh.

II.7.3 Sudut Pandang Subjektif (kamera sebagai pemain dalam peristiwa)

Kamera subjektif membuat perekaman film dari titik pandang seseorang. Penonton ikut terlibat dalam peristiwa atau kejadian yang berlangsung. Penonton berada dalam film, baik dia sebagai pelaku aktif ataupun bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya. Penonton juga dilibatkan dalam film manakala seorang pelaku dalam adegan memandang kamera yaitu karena terjadinya hubungan pemain-penonton melalui pandang-memandang.

Jadi kesimpulannya sudut pandangan subjektif ini melibatkan penonton dalam film untukmenjadi orang pertama, orang kedua ataupun orang ketiga.

II.7.4 Sudut Pandang Subjektif – Interpretatif (sudut pandangan sutradara)

Dalam sudut pandang lain, seorang sutradara tidak saja ingin memperlihatkan apa yang terjadi, tapi bagaimana kita harus melihat kejadian tersebut dari sudut pandangan yang khusus atau dengan mempergunakan lensa khusus. Mempergunakan slow motion atau speed motion, memberikan nada tertentu pada citra visual, sikap emosional tertentu atau gaya tertentu. Dengan demikian kita

dipaksa bereaksi secara emotional dengan cara tertentu terhadap apa yang kita lihat.

II.7.5 Sudut Pandang Subjektif tidak langsung

Sudut pandangan subjektif tidak langsung tidak diambil dari sudut pandang seorang pemain. Sudut pandang ini hanya mendekatkan kita pada suatu peristiwa agar kita merasakan kejadian lebih dalam penuh penghayatan dan emosional.

II.7.6 Sudut Pengambilan Gambar

Tiap shot memerlukan menempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton, bagi tata set dan action pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita. Kita harus melakukan analisa yang mendalam dari cerita yang dibangun, sehingga kita mampu menempatkan kamera pada posisi tertentu yang kita inginkan guna mendapatkan sudut pengambilan gambar yang baik sesuai dengan tuntutan cerita. Pemilihan sudut pandang kamera yang teliti akan mempertinggi kesan dramatis dalam cerita yang dibangun.

Ketika seorang juru kamera akan melakukan *shot* (pengambilan gambar) terhadap suatu objek, dia bisa menggunakan lima cara**, yakni *bird eye view, high angle, low angle, eye level, dan frog eye.***

- **Bird Eye View**

  Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Hasil perekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda–benda lain yang tampak di bawah demikian kecil.

- **High Angle**

  Artinya, sudut pengambilan dari atas objek sehingga kesan objek jadi mengecil. Selain itu teknik pengambilan gambar ini mempunyai kesan dramatis.

- **Low Angle**

Artinya, sudut pengambilan gambar dari arah bawah objek sehingga kesan objek jadi membesar. Sama seperti *high angle*, *low angle* juga memperlihatkan kesan dramatis, yakni *prominance* (keagungan).

- **Eye Level**

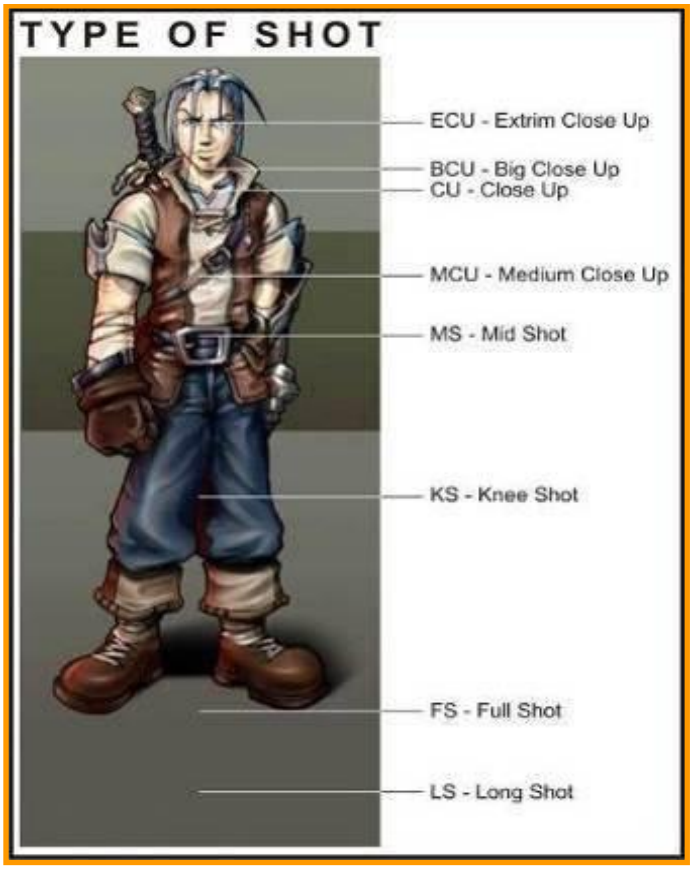
Artinya, sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri atau pandangan mata seseorang yang mempunyai ketinggian tubuh tepat tingginya sama dengan objek.

- **Frog Eye**

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Dengan teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang sangat besar, mengerikan, dan penuh misteri.

II.7.7 Ukuran Gambar

Setelah dilihat dari aspek pengambilan gambar tadi, berikutnya adalah ukuran gambar. Keberagaman ukuran ini tentunya dikaitkan dengan tujuan pengambilan gambar, sekaligus menunujukan tingkat emosi, situasi, dan kondisi dari objek gambar. Misalnya, seseorang yang digambarkan bersedih atau gembira lebih baik jangan menggunakan ukuran gambar jauh (*long shot*) karena ekspresi wajahnya tidak akan terlihat oleh penonton.



Gambar II.8 Ukuran gambar

Sumber : Dokumen pribadi

1. **ECU (*extreme close up*)** : Pengambilan gambar sangat dekat sekali, sampai pori-pori kulit Pun kelihatan.

   Fungsi : Memperlihatkan detail suatu objek secara jelas.

2. **BCU(*big close up)*** : Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu.

   Fungsi : Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.

3. **CU (*close up*)** : Pengambilan gambar dari pas atas kepala sampai bawah leher.

   Fungsi : Untuk memberi gambaran objek secara jelas.

4. **MCU (*medium close up*)** : Ukuran gambar sebatas dari atas kepala sampai dada.

Fungsi : Untuk menegaskan ’profil’ seseorang sehingga penonton puas.

5. **WS / MS (*waist shot/ mid shot*)** : Ukuran gambar sebatas dari kepala sampai pinggang.

Fungsi : Memperlihatkan sosok seseorang dengan tampangnya.

6. **KS/MS (*knee shot/ medium shot*)**: Ukuran gambar sebatas dari atas kepala hingga lutut.

Fungsi : Masih seperti WS

7. **FS (*full shot*)** : Pangambilan gambar penuh dari atas kepala hingga kaki

Fungsi : Memperlihatkan objek dengan lingkungannya.

8. **LS (*long shot*)** : Pengambilan gambar melebihi FS

Fungsi : Menunjukan objek dengan latar belakangnya.

II.8 Persepsi Fort Marlborough Di Kalangan Remaja

Adapun persepsi remaja terhadap Fort Marlborough yang diperoleh dari hasil survei penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 sampel responden remaja, diperoleh keterangan bahwa remaja mengetahui Fort Marlborough namun sebagian tidak mengetahui fungsi dan sejarah utama dari Fort Marlborough. Menurut persepsi remaja, Fort Marlborough digunakan sebagai peninggalan sejarah yang ada di Bengkulu dan hanya sebagai tempat tongkrongan bagi para remaja-remaja.

II.9 Studi Target Audiens

a. Demografis

Dalam menyampaikan audiovisual ini, target *audiens* disini dibagi menjadi dua, yaitu target *primer* dan target *sekunder*. Untuk target *primer* (target utama) yaitu ditujukan kepada remaja.

Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Usia : 15-17 tahun keatas.

Pendidikan : SMA

Sedangkan target *sekunder* (target tidak langsung) yaitu ditujukan kepada orang tua ataupun masyarakat Bengkulu. Peran orang tua dan masyarakat Bengkulu disini berfungsi sebagai *mediator* dalam menyampaikan informasi kepada anak.

b. Psikografis

Mudah bersosialisasi, jalan-jalan, *traveling*, *adventure*, *backpacker*, menyukai hal baru, wawasan luas, *fleksibel*, tidak idealis, suka hal-hal *interest, inovatif, kreatif,* dan *explorasi.*

c. Geografis

Media Film dokumenter objek wisata Fort Marlborough ditujukan kepada seluruh pelajar dan masyarakat yang ada di Bengkulu